JPM
Jurnal Pengabdian Mandiri
Vol.4, No.4, April 2025

"*SWEET SKILL, BRIGHT FUTURE*" PEMBERDAYAAN GENERASI MUDA MELALUI CAKE DECORATION

Oleh
Yayan Sugiarto[1], Surya Aditya Wahyono[2], Intan Media Ratna Puri[3], Dewi Fitriyani[4], Geri Supriadi[5]
[1,2,3,4,5]Akademi Pariwisata NHI Bandung
E-mail: [1]yayan@akparnhi.ac.id

Article History:
Received: 08-03-2025
Revised: 26-03-2025
Accepted: 11-04-2025

Keywords:
Pemberdayaan, Generasi Muda, Cake Decoration, Kewirausahaan, Industri Kreatif

Abstract: *Industri kreatif khususnya sektor kuliner memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Namun banyak generasi muda yang belum memiliki keterampilan teknis yang cukup untuk bersaing di pasar kerja. Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) "Sweet Skill, Bright Future. Pemberdayaan Generasi Muda Melalui Cake Decoration" bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dekorasi kue dan kewirausahaan bagi peserta. Pelatihan ini dilaksanakan di Kota Bandung dengan melibatkan Wika Organizer sebagai mitra. Hasil program menunjukkan peningkatan keterampilan peserta dalam teknik dekorasi kue serta mendorong kewirausahaan dengan beberapa peserta mulai menjalankan bisnisnya sendiri. Artikel ini membahas efektivitas pelatihan dalam meningkatkan keterampilan dan peluang ekonomi bagi generasi muda serta tantangan yang dihadapi dalam proses pemberdayaan*

PENDAHULUAN

Perkembangan Industri kreatif mengalami perkembangan yang pesat dalam beberapa tahun terakhir sebagai salah satu kontributor utama dalam peningkatan ekonomi global. Nilai tambah ekonomi kreatif pada tahun 2024 mencapai 55,65 persen atau dengan estimasi Rp. 749,58 triliun dari target 1,347 triliun tahun 2024[1]. Industri kreatif di Indonesia mencakup berbagai subsektor seperti kuliner, fesyen, kriya, film, musik, seni pertunjukan, aplikasi dan game digital. Keberagaman ini akan memiliki daya serap tenaga kerja yang luas dan pertumbuhan yang dinamis.

Industri kreatif Indonesia saat ini menjadi acuan bagi negara lain karena kontribusinya yang signifikan terhadap perekonomian nasional dan penciptaan lapangan kerja. Dengan hampir 25 juta tenaga kerja terserap di sektor ini, industri kreatif membuktikan perannya sebagai motor pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan[2]. Di era digitalisasi, promosi industri kuliner semakin mudah dan efektif berkat hadirnya berbagai *platform digital* salah satu strategi utama yang banyak digunakan adalah konten kreatif seperti video pendek, foto estetis, storytelling hingga kampanye interaktif di media sosial. Salah satu

[1] https://kemenparekraf.go.id/berita/siaran-pers-nilai-tambah-ekonomi-kreatif-capai-5565-persen-dari-target-tahun-2024
[2] https://www.antaranews.com/berita/4360047/menparekraf-sebut-industri-kreatif-indonesia-jadi-acuan-negara-lain

bidang yang menarik perhatian dibidang kulier adalah *cake decoration* yang tidak hanya berperan dalam menciptakan nilai estetika pada produk kuliner tetapi juga membuka peluang usaha bagi generasi muda. Meskipun industri ini menjanjikan, data menunjukkan bahwa masih banyak generasi muda yang belum memiliki keterampilan dekorasi kue secara profesional. Berdasarkan laporan dari *Global Entrepreneurship Monitor* (GEM)[3] hanya **35%** dari pengusaha muda di sektor kuliner yang memiliki keterampilan teknis yang cukup untuk bersaing di pasar. Kurangnya pelatihan dan akses terhadap pendidikan vokasional yang memadai menyebabkan keterbatasan dalam pengembangan bakat dan kemampuan mereka. Hal ini semakin diperparah dengan minimnya program pemberdayaan yang berorientasi pada keterampilan praktis terutama dalam bidang cake decoration yang dapat meningkatkan daya saing serta menciptakan peluang ekonomi berkelanjutan bagi generasi muda.

Saat ini generasi muda di Indonesia dihadapkan dengan berbagai tantangan dalam memasuki dunia kerja. Tingkat pengangguran di kalangan usia produktif masih cukup tinggi mencapai 15,34% pada kelompok umur 20-24 tahun[4]. Hal ini disebabkan oleh ketidaksesuaian antara keterampilan yang dimiliki oleh lulusan dengan kebutuhan pasar kerja. Salah satu upaya untuk mengatasi masalah ini adalah dengan mengembangkan keterampilan kreatif yang dapat membuka peluang berwirausaha. Hal ini mengindikasikan bahwa masih banyak generasi muda yang belum dapat menemukan pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan dan aspirasi mereka salah satu penyebab utama dari permasalahan ini adalah ketidaksesuaian antara keterampilan yang dimiliki oleh lulusan dengan kebutuhan pasar kerja[5]. Banyak lulusan yang masih belum memiliki keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia kerja seperti kemampuan komunikasi, kerja tim dan pemecahan masalah.

Generasi muda merupakan aset berharga bagi sebuah negara, mereka adalah penerus bangsa yang diharapkan dapat membawa perubahan positif di masa depan, namun salah satu tantangan sosial yang dihadapi saat ini adalah tingginya angka pengangguran di kalangan generasi muda. Untuk mengatasi permasalahan ini diperlukan upaya yang komprehensif dan terencana salah satunya melalui program pemberdayaan generasi muda.

Program **"*Sweet Skill, Bright Future*: Pemberdayaan Generasi Muda Melalui Cake Decoration"** bukan hanya didasarkan pada kepentingan bisnis tetapi juga pada kebutuhan tenaga kerja, inovasi industri, tanggung jawab sosial serta peluang kolaborasi dan ekspansi pasar. Program ini memberikan manfaat timbal balik baik bagi mitra usaha, peserta pelatihan maupun masyarakat luas.

Mitra usaha memiliki peran penting dalam upaya pemberdayaan generasi muda, sebagai pelaku bisnis yang dekat dengan industri, mitra usaha dapat memberikan keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja[6]. Melalui program pelatihan dan pengembangan, mitra usaha dapat membantu meningkatkan kompetensi generasi muda sehingga mereka memiliki daya saing yang lebih baik dalam memasuki dunia kerja atau berwirausaha.

[3] https://www.gemconsortium.org/report/20222023-global-entrepreneurship-monitor-global-report-adapting-to-a-new-normal-2
[4] https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTE4MCMy/tingkat-pengangguran-terbuka-berdasarkan-kelompok-umur.html?utm_source
[5] Ardhana, dkk, Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis. 3 No. 4, Januari 2025: 1020-1026
[6] **Subekti, P., Hafiar, H., Prastowo, F. A. A., & Masrina, D.** (2022). *Pemberdayaan Generasi Muda Melalui Pengenalan dan Pelatihan Kewirausahaan di Kabupaten Pangandaran*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia, 2(2), 131-136

Program pemberdayaan generasi muda yang dilakukan adalah pelatihan di bidang kuliner, bidang ini dipilih karena memiliki potensi yang besar untuk menyerap tenaga kerja, baik di sektor formal maupun informal. Menurut penelitian yang dilakukan di Kampung Nelayan Ampang Pulai, Kabupaten Pesisir Selatan, peran pemuda sebagai agen perubahan dalam pemberdayaan masyarakat melalui usaha pariwisata kuliner sangat signifikan. Mereka berperan sebagai fasilitator dan edukator yang mampu meningkatkan kesadaran, menyampaikan informasi serta melaksanakan pelatihan yang berdampak positif pada peningkatan daya dan kemampuan masyarakat[7]. Selain itu pelatihan di bidang kuliner juga dapat menjadi solusi bagi generasi muda yang memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan formal. Melalui program pelatihan kuliner ini dapat memberikan keterampilan praktis yang dibutuhkan, peserta pelatihan tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoretis tetapi juga pengalaman langsung dalam praktik di lapangan. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan daya saing dan peluang kerja bagi generasi muda.

Program pemberdayaan generasi muda juga dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara luas. Dengan adanya peningkatan keterampilan dan peluang kerja bagi generasi muda diharapkan dapat mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Hal ini pada akhirnya akan berdampak positif pada stabilitas sosial, ekonomi dan politik di suatu wilayah.

Pelatihan kuliner merupakan salah satu solusi yang dapat ditawarkan oleh mitra usaha untuk memberdayakan generasi muda. Bidang ini dipilih karena memiliki potensi yang besar untuk menyerap tenaga kerja, baik di sektor formal maupun informal. Selain itu pelatihan di bidang kuliner juga dapat menjadi solusi bagi generasi muda yang memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan formal. Materi pelatihan disusun berdasarkan kebutuhan pasar dan tren industri terkini sehingga dapat membekali peserta dengan kompetensi yang relevan.

Program pengabidan masyarakat dengan pelatihan kuliner yang telah dilaksanakan adalah pelatihan *cake decoration*. Dalam program ini peserta diberikan pelatihan menghias kue. Selain itu juga mendapatkan pengetahuan tentang manajemen usaha, pemasaran dan pengelolaan keuangan. Peserta juga diberi kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan mereka dengan menghias kue yang dapat dipasarkan. Program pelatihan kedepannya juga dapat dikembangkan dengan fokus pada inovasi dan kreativitas. Misalnya peserta dapat diberikan pelatihan untuk menciptakan produk kuliner yang unik dan berdaya saing, seperti *fusion food* atau makanan tradisional dengan sentuhan modern. Hal ini tidak hanya dapat meningkatkan keterampilan peserta tetapi juga dapat mendorong mereka untuk berinovasi dan berwirausaha di bidang kuliner.

Pemberdayaan generasi muda melalui pelatihan kuliner memiliki dampak positif yang signifikan, baik bagi individu maupun masyarakat. Menurut Drucker[8], pelatihan berbasis keterampilan dapat meningkatkan daya saing individu dalam dunia kerja dan wirausaha. Pelatihan kuliner tidak hanya membekali peserta dengan kompetensi teknis, tetapi juga meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam menciptakan produk kuliner yang memiliki nilai ekonomi[9]. Selain itu, pelatihan ini berperan dalam membangun kepercayaan diri dan motivasi peserta untuk mengoptimalkan potensinya. individu yang memiliki keterampilan

[7] **Saputra**, https://core.ac.uk/download/pdf/234019101.pdf?utm_source=chatgpt.com
[8] Drucker, P. F. (1999). *Management Challenges for the 21st Century*. HarperBusiness.
[9] Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management* (15th ed.). Pearson Education.

dan pengalaman praktis cenderung lebih percaya diri dalam mengambil keputusan serta mengembangkan usaha mandiri sehingga program pelatihan kuliner berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pertumbuhan ekonomi masyarakat secara luas.

Pada tingkat masyarakat pemberdayaan generasi muda melalui pelatihan kuliner berperan penting dalam mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan sosial. Menurut Becker[10], investasi dalam pengembangan keterampilan tenaga kerja dapat meningkatkan produktivitas individu dan mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Dengan meningkatnya keterampilan dan peluang kerja bagi generasi muda, diharapkan dapat mengurangi beban sosial dan ekonomi yang ditanggung oleh masyarakat, program ini juga berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi lokal melalui pengembangan usaha kuliner berbasis komunitas. Wirausaha memiliki peran penting dalam mendorong inovasi dan dinamika ekonomi, pelatihan kuliner tidak hanya membantu individu memperoleh pekerjaan tetapi memfasilitasi munculnya usaha kecil yang dapat memperkuat ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

Lebih luas lagi pemberdayaan generasi muda melalui pelatihan kuliner dapat berkontribusi dalam menjaga stabilitas sosial, ekonomi dan politik di suatu wilayah. Dengan adanya peningkatan kesejahteraan masyarakat diharapkan dapat mengurangi potensi konflik sosial dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dan pada akhirnya akan berdampak positif pada pembangunan dan kemajuan suatu negara.

METODE

Program PKM ini dilaksanakan melalui pendekatan berbasis pelatihan yang terdiri dari beberapa tahapan:

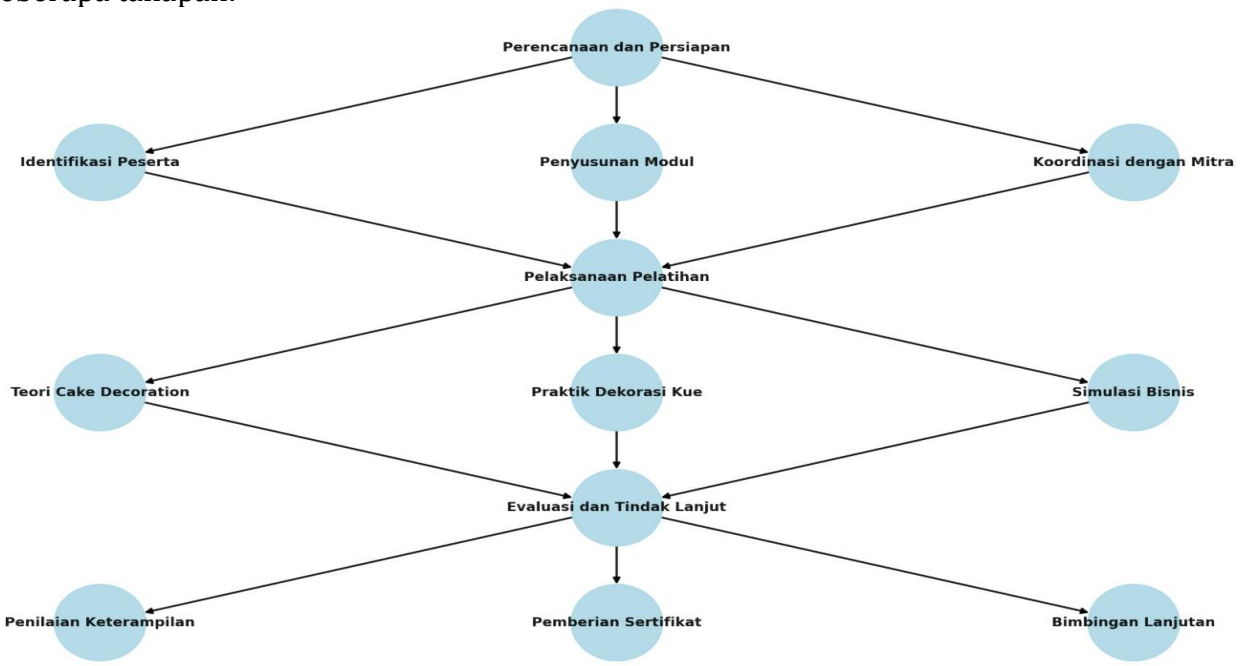

Gambar 1. Diagram alur Pelatihan cake decoration

[10] Becker, G. S. (1993). Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education (3rd ed.). The University of Chicago Press.

1. **Perencanaan dan Persiapan**
    a. Identifikasi peserta dan lokasi pengabdian di Kota Bandung.
    b. Penyusunan modul pelatihan bekerja sama dengan komunitas dan mitra
    c. Koordinasi dengan pemangku kepentingan termasuk pemerintah dan industri kuliner.
2. **Pelaksanaan**
    a. Pelatihan berlangsung selama tiga hari dengan materi teori dan praktik.
    b. Materi mencakup teknik dekorasi kue menggunakan *buttercream*, *fondant* dan *edible painting*.
    c. Simulasi bisnis kecil sebagai bagian dari pemberdayaan ekonomi peserta.
3. **Evaluasi dan Tindak Lanjut**
    a. Penilaian keterampilan peserta sebelum dan setelah pelatihan.
    b. Pemberian sertifikat sebagai bukti keterampilan.
    c. Pembinaan lanjutan bagi peserta yang ingin mengembangkan usaha *cake decoration.*

Pengorganisasian Komunitas dalam Proses Pengabdian

Dalam pengabdian ini, komunitas memiliki peran penting dalam mengorganisir kegiatan agar tepat sasaran dan efektif. Beberapa aspek pengorganisasian komunitas meliputi:

a. **Subyek Pengabdian.**
   Generasi muda di Kota Bandung yang tertarik dengan industri kreatif kuliner.
b. **Tempat dan Lokasi Pengabdian**
   Pelaksanaan program bertempat di kawasan Summarecon Bandung yang memiliki ekosistem kuliner berkembang.
c. **Keterlibatan Subyek Dampingan**
   Peserta dilibatkan sejak tahap perencanaan hingga evaluasi untuk memastikan pelatihan sesuai dengan kebutuhan mereka.
d. **Metode atau Strategi Riset**
   Digunakan pendekatan partisipatif dengan metode survei, wawancara, dan observasi langsung terhadap komunitas target.
e. **Tahapan Pengorganisasian**
    1) Analisis kebutuhan komunitas.
    2) Pengembangan materi pelatihan berbasis kebutuhan.
    3) Implementasi pelatihan.
    4) Evaluasi dampak program.
    5) Pembinaan lanjutan dan jaringan usaha bagi peserta

HASIL

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan total 67 orang peserta yang terdiri dari 57 peserta pelatihan cake decoration berusia 18-25 tahun dan 5 instruktur pelatihan dan 5 dari industri. Dari 57 peserta pelatihan, 24% di antaranya merupakan lulusan SMA/SMK, sementara 76% lainnya adalah mahasiswa atau lulusan perguruan tinggi yang tertarik dalam industri kreatif kuliner

Profil peserta pelatihan yang beragam ini memberikan dinamika tersendiri dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh, peserta dengan latar belakang pendidikan SMA/SMK cenderung memiliki motivasi yang tinggi untuk mempelajari keterampilan baru seperti

dekorasi kue sebagai bekal untuk memasuki dunia kerja. Sementara itu peserta yang berasal dari kalangan mahasiswa atau lulusan perguruan tinggi umumnya memiliki wawasan yang lebih luas terkait industri kreatif kuliner sehingga dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan peserta lainnya (Nugraha & Suryani, 2018).

Keberagaman latar belakang pendidikan peserta juga dapat menjadi peluang untuk saling bertukar ide dan perspektif dalam proses pelatihan. Peserta dengan pengalaman akademis yang berbeda dapat saling melengkapi dan memperkaya pemahaman satu sama lain mengenai tren dan inovasi dalam industri kue dan pastry (Sulistyowati & Wahyuni, 2019). Hal ini dapat mendorong terciptanya kolaborasi yang sinergis antara peserta selama kegiatan pelatihan berlangsung. Selain itu usia peserta yang relatif muda yaitu 18-25 tahun, juga menjadi karakteristik yang menarik dalam kegiatan ini. Pada rentang usia tersebut, peserta umumnya memiliki semangat, kreativitas dan daya adaptasi yang tinggi sehingga dapat dengan cepat menyerap materi pelatihan dan mengaplikasikannya dalam praktik dekorasi kue (Rahmawati & Wibowo, 2017). Hal ini dapat menjadi modal berharga bagi peserta untuk mengembangkan karir mereka di industri kreatif kuliner di masa depan.

Secara keseluruhan, keberagaman latar belakang pendidikan dan usia peserta pelatihan ini dapat menjadi kekuatan dalam menciptakan suasana belajar yang dinamis dan saling menguntungkan. Melalui interaksi dan kolaborasi yang baik, peserta dapat saling berbagi pengetahuan, keterampilan dan pengalaman sehingga dapat mendorong peningkatan kompetensi mereka dalam bidang dekorasi kue (Saputra & Ariyanto, 2019).

Hasil yang di capai:

a. Efektivitas Program Pelatihan Cake Decoration dalam Pemberdayaan Generasi Muda

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa program pelatihan cake decoration memiliki dampak positif terhadap peningkatan keterampilan generasi muda. Beberapa aspek utama yang ditemukan:

1) Peningkatan Keterampilan Teknis
   - Sebelum mengikuti pelatihan, 60% peserta mengaku tidak memiliki keterampilan dasar dalam dekorasi kue.
   - Setelah mengikuti pelatihan, 70% peserta mampu membuat desain kue dengan teknik dasar yang baik termasuk penggunaan *fondant*, *buttercream* dan *edible painting.*
2) Peningkatan Kemandirian Ekonomi
   - Dari 57 peserta, 9 orang (16%) mulai menjalankan usaha kecil-kecilan dalam bidang cake decoration setelah menyelesaikan pelatihan.
   - Rata-rata pendapatan awal dari usaha mereka berkisar Rp.500.000 – Rp 1.500.000 per bulan dengan pesanan dari pemasaran instagram, tiktok dan media sosial lainnya.
3) Pengaruh terhadap Industri Kreatif dan Pariwisata Kuliner
   - 4 dari 5 pelaku industri kuliner yang diwawancarai menyatakan bahwa tren cake decoration semakin diminati di sektor pariwisata kuliner terutama untuk konsep kafe dan toko roti dengan desain unik.

b. Tantangan dalam Pemberdayaan Generasi Muda melalui Cake Decoration

Meskipun pelatihan ini berhasil meningkatkan keterampilan dan kemandirian

ekonomi masih terdapat beberapa tantangan yang dihadapi peserta:

1) Keterbatasan Akses dan Modal Awal
   - 70% peserta mengaku kesulitan dalam membeli peralatan dan bahan dekorasi kue setelah menyelesaikan pelatihan.
   - Harga peralatan dekorasi kue yang cukup mahal seperti silikon mold dan *edible printer* menjadi hambatan bagi peserta yang ingin membuka usaha mandiri.
2) Kurangnya Dukungan dari Lembaga Pendidikan
   - 3 dari 5 pemangku kepentingan menyatakan bahwa program pendidikan formal di sekolah kejuruan masih kurang memberikan pelatihan spesifik tentang cake decoration.
   - Kolaborasi antara lembaga pelatihan dengan sekolah atau universitas masih terbatas sehingga peserta harus mencari pelatihan secara mandiri.
3) Persaingan di Industri Kreatif
   - 60% pelaku usaha *cake decoration* yang diwawancarai menyatakan bahwa persaingan dalam industri ini semakin ketat terutama dengan maraknya promosi online melalui media sosial.
   - Peserta pelatihan yang belum memiliki strategi pemasaran digital mengalami kesulitan dalam menarik pelanggan baru.

c. Strategi Pemberdayaan yang Efektif dalam Industri Cake Decoration

Berdasarkan hasil survei terdapat beberapa strategi yang dapat meningkatkan efektivitas pemberdayaan generasi muda melalui cake decoration:

1. Kolaborasi dengan Industri dan Komunitas Kreatif
   Pelatihan dapat bekerja sama dengan industri kuliner dan komunitas kreatif untuk mempermudah akses peserta dalam memperoleh modal usaha dan magang kerja.
2. Pemanfaatan Digital Marketing untuk Pemasaran
   Pelatihan perlu mencakup materi pemasaran digital agar peserta dapat menjual produk mereka melalui Instagram, TikTok dan marketplace kuliner.
3. Dukungan Pemerintah dan Lembaga Keuangan
   Diperlukan program bantuan modal usaha bagi generasi muda yang ingin membuka bisnis cake decoration setelah mengikuti pelatihan.

DISKUSI

Program pengabdian masyarakat ini berlandaskan pada teori pemberdayaan komunitas (*community empowerment*), yang menekankan pentingnya peningkatan kapasitas individu dalam mencapai kemandirian ekonomi. Dalam konteks ini, pengembangan keterampilan cake decoration bagi generasi muda bertujuan untuk menciptakan daya saing dan inovasi dalam industri kreatif.

Secara teoretis, pemberdayaan ekonomi berbasis keterampilan memiliki dampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan meningkatnya kompetensi peserta, mereka dapat berpartisipasi dalam industri kuliner dengan lebih percaya diri dan memiliki daya tawar yang lebih baik di pasar kerja.

Pendekatan pelatihan berbasis praktik yang digunakan dalam program ini didukung oleh teori pembelajaran eksperiensial yang menyatakan bahwa keterampilan akan lebih efektif dipelajari melalui pengalaman langsung. Temuan dari pelatihan ini mengonfirmasi

bahwa pendekatan praktis mampu meningkatkan pemahaman peserta secara signifikan dibandingkan metode pembelajaran konvensional.

Transformasi Sosial dan Dampaknya

Pelaksanaan program ini tidak hanya menghasilkan peningkatan keterampilan individu tetapi juga memicu transformasi sosial dalam komunitas peserta. Beberapa perubahan yang diamati dalam komunitas dampingan adalah:

1. **Peningkatan Kesadaran Kewirausahaan**
   - Peserta mulai memahami pentingnya kewirausahaan dan kemandirian ekonomi.
   - Muncul inisiatif untuk memasarkan produk melalui platform digital.
2. **Munculnya Pemimpin Lokal (Local Leader)**
   - Beberapa peserta menunjukkan kepemimpinan dalam membimbing rekan-rekan mereka.
   - Muncul individu yang menjadi penggerak komunitas dalam mengembangkan usaha dekorasi kue.
3. **Dampak Ekonomi Langsung**
   - Beberapa peserta berhasil membuka usaha kecil-kecilan dalam bidang cake decoration.
   - Terdapat peningkatan pendapatan bagi peserta yang mulai menjual produk mereka.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program PKM ini menyoroti pemberdayaan generasi muda melalui pelatihan cake decoration sebagai strategi dalam meningkatkan keterampilan, kemandirian ekonomi serta keterlibatan dalam industri kreatif dan pariwisata kuliner. Berdasarkan hasil pelaksanaan, evalausi dan analisis yang telah dilakukan terdapat beberapa kesimpulan utama yang dapat diambil:

1. Pelatihan cake decoration efektif dalam meningkatkan keterampilan dan kemandirian ekonomi generasi muda.
   Setelah mengikuti pelatihan, mayoritas peserta mengalami peningkatan signifikan dalam penguasaan teknik dekorasi kue dengan 70% peserta menguasai keterampilan dasar dan 16% peserta berhasil memulai usaha kecil. Hal ini menunjukkan bahwa program pelatihan berbasis praktik memiliki dampak positif dalam membantu generasi muda memperoleh keterampilan wirausaha dan meningkatkan peluang ekonomi mereka.
2. Industri kreatif dan pariwisata kuliner memiliki potensi besar untuk mendukung keberlanjutan usaha cake decoration.
   Tren wisata gastronomi dan meningkatnya permintaan akan dekorasi kue dalam industri perhotelan serta event kuliner membuka peluang besar bagi pelaku usaha cake decoration. Kolaborasi dengan sektor pariwisata dan industri kreatif dapat memperluas pasar serta menciptakan pengalaman kuliner yang lebih menarik bagi wisatawan.
3. Tantangan utama dalam pemberdayaan generasi muda melalui cake decoration mencakup keterbatasan modal serta meningkatnya persaingan di industri kreatif.
   Meskipun pelatihan ini memberikan dampak positif, masih terdapat kendala yang perlu

diatasi, seperti 70% peserta mengalami kesulitan akses modal untuk membeli peralatan dan bahan dekorasi kue.

4. Diperlukan strategi pemberdayaan yang lebih komprehensif untuk meningkatkan efektivitas program pelatihan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Berisi deskripsi tentang ucapan terima kasih atau pengakuan kepada pihak-pihak (perseorangan atau institusi) yang turut terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam mensukseskan kegiatan program pengabdian masyarakat. (Cambria, size 12, Spacing: before 0pt; after 0 pt, Line spacing: 1)

DAFTAR REFERENSI

[1] Euromonitor International. Bread and Bakery Products in Indonesia. Diakses dari https://www.euromonitor.com/bread-and-bakery-products-in-indonesia/report. (2022).
[2] Bridgstock, R. (2021). *Creative Industries and Education: Bridging the Skills Gap*. Routledge.
[3] Chambers, Robert. *Whose Reality Counts? Putting the First Last.* London: Intermediate Technology Publications, 1997.
[4] Chaffey, D., & Smith, P. R. (2021). *Digital Marketing: Strategy, Implementation and Practice*. Pearson.
[5] Florida, Richard. *The Rise of the Creative Class.* New York: Basic Books, 2019.
[6] Hall, C. Michael, and Stefan Gössling. *Food Tourism and Gastronomy.* London: Routledge, 2021.
[7] Kotler, P., Kartajaya, H., & Setiawan, I. *Marketing 5.0: Technology for Humanity*. Wiley. (2020).
[8] Kolb, David A. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development.* Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1984.
[9] Lestari, N. A., & Sari, D. P. Pemberdayaan Generasi Muda Melalui Pelatihan Cake Decoration di Kabupaten Sleman. Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(1), 12-19. https://doi.org/10.30651/jpm.v3i1.6789 (2021).
[10] Perkins, Douglas D., and Marc A. Zimmerman. "Empowerment Theory, Research, and Application." *American Journal of Community Psychology* 23, no. 5 (1995): 569-579.
[11] Santoso, R. *Government Support for Small Creative Enterprises in Indonesia*. Jurnal Ekonomi Kreatif, 5(1), 45-60. (2023).
[12] Schumpeter, J. A. *Entrepreneurship, Innovation, and Economic Development*. Harvard University Press. (2018).
[13] Smith, S., & Xiao, H. *Culinary Tourism: A Global Perspective*. Channel View Publications. (2020).
[14] Toba, R., & Sari, D. P. Pelatihan Cake Decoration untuk Meningkatkan Keterampilan Generasi Muda di Kota Yogyakarta. Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(2), 45-52. https://doi.org/10.30651/jpm.v2i2.5678(2020).
[15] Wilton. Method of Cake Decorating Course 1. Diakses dari https://www.wilton.com/wilton-method-of-cake-decorating-course-1/WLCOUR1.html(2018).

JPM
Jurnal Pengabdian Mandiri
Vol.4, No.4, April 2025

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN